

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian Nuhraini Palipung (2016) dengan judul "*Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, serta triangulasi sumber dan teknik sebagai penguji keabsahan data. Teknik analisis data menggunakan model analisis data milik Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dilakukan melalui integrasi pengembangan diri secara terprogram dan tidak terprogram, integrasi dalam mata pelajaran PKn, IPS dan Ketamansiswaan. Faktor pendukung implementasi pendidikan multikultural yaitu iklim sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana, peran guru, program dan kegiatan sekolah, serta peserta didik. Faktor penghambat berupa sikap individu, kurangnya media dan poster-poster tentang keberagaman yang memuat nilai-nilai multikultural, serta kurangnya sosialisasi. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut dilakukan dengan menekankan tentang nilai-nilai menghargai, menghormati, dan

toleransi, serta didukung dengan kebijakan sekolah yang melaksanakan pendidikan budi pekerti luhur, menambah poster-poster keberagaman dan sosialisasi.

Kedua, penelitian Siti Rochmaniyah (2014) dengan judul "*Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mencoba mendeskripsikan penerapan pendidikan multikultural di sekolah inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya. Analisis data menggunakan analisis induktif, yaitu melakukan pengamatan lapangan (triangulasi) dan menganalisisnya dengan teori yang ada. Hasil penelitian memberikan gambaran tentang implementasi pendidikan multikultural di SMP Tumbuh Yogyakarta, yaitu dengan modifikasi kurikulum dengan cara inovasi-kritis kurikulum dengan memasukkan pendidikan multikultural ke dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan metode pembelajaran.

Ketiga, penelitian Noor Sulistyobudi, dkk (2014) berjudul "*Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*". Penelitian ini mencari tahu apakah ada upaya penanaman nilai-nilai multikultural oleh guru dan metode yang digunakan pada beberapa sampel SMA di daerah Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, menggunakan studi kepustakaan pada awal penelitian, dan metode dokumentasi, observasi, serta wawancara dalam runtutannya. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa SMA baik negeri maupun swasta yang telah mengimplementasikan nilai-nilai multikultural, namun pendidikan multikultural tersebut belum dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran. Penerapan pendidikan multikultural di SMA

Yogyakarta masih sekedar penanaman nilai-nilai yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran ilmu sosial dan agama, aktivitas organisasi kesiswaan dan kegiatan keagamaan yang panitianya bersifat gabungan lintas agama, dalam pemilihan pengurus OSIS dan kegiatan seperti mentoring keagamaan. Saran dari peneliti adalah dibuat dan diberlakukannya Peraturan Daerah untuk mengamankan adanya pendidikan multikultural untuk Sekolah Menengah Atas.

Keempat, penelitian Hartanti Sulihandari (2013) dengan judul "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi bagi Siswa Tunanetra di SMA Negeri 1 Sewon Bantul*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis inklusi bagi siswa tunanetra di SMA Negeri 1 Sewon Bantul beserta kendala-kendala yang dihadapi. Reliabilitas data dilakukan menggunakan triangulasi lalu ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan jika sekolah yang bersangkutan melakukan modifikasi dan penyesuaian baik dalam hal kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan, sistem pembelajaran, serta sistem penilaian untuk mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, hasil penelitian juga menjabarkan kendala yang dialami dalam pembelajaran PAI berbasis inklusi di SMA Negeri 1 Sewon, yaitu kurang terampilnya guru PAI dalam menerapkan PAI berbasis inklusi.

Penelitian ini memiliki beberapa kemiripan dengan keempat penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan jenis pendekatan kualitatif, dimana hasil penelitian berupa deskripsi data. Pada teknik pengumpulan datanya, keempat penelitian sebelumnya juga menggunakan metode yang sama, yaitu observasi,

wawancara, dan studi dokumentasi. Pada penelitian pertama, terdapat kemiripan yaitu pada lokasi penelitian di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Penelitian kedua memiliki kemiripan dalam sasaran objek penelitian yaitu penerapan pendidikan multikultural dalam sekolah inklusi. Penelitian ketiga memiliki kesamaan dalam penerapan pendidikan multikultural di Yogyakarta, dan kesamaan pada penelitian keempat terdapat pada penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah inklusi.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus dan lokasi penelitian. Pada penelitian pertama, fokus pembahasan terletak pada penerapan pendidikan multikultural secara umum di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Penelitian kedua memiliki lokasi penelitian dan fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian ini, yaitu berada di SMP Tumbuh Yogyakarta dan fokus penelitian pada implementasi pendidikan multikultural di sekolah inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta secara umum. Penelitian ketiga memiliki perbedaan pada fokus dan lokasi penelitian yaitu berada di beberapa SMA umum yang berada di kota Yogyakarta sebagai sampel adanya penerapan nilai-nilai multikultural yang diterapkan pada sekolah jenjang menengah atas. Penelitian keempat mempunyai lokasi di SMA N 1 Sewon Bantul dan meneliti tentang penerapan Pendidikan Agama Islam pada siswa tunanetra.

Penelitian yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta*" akan meneruskan dan menyempurnakan keempat penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada

strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, serta pada penerapan pembelajaran PAI berwawasan multikultural di sekolah inklusi, meliputi faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta solusi guru PAI dalam mengatasi hambatan yang ada dalam penerapan PAI berwawasan multikultural di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta sebagai sekolah inklusi multikultural, baik dari segi perencanaan, implementasi, dan hasil.

B. Kerangka Teoritis

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian

Strategi bersifat umum dan berlaku bagi semua tingkatan kelas, bidang materi, dan topik. Sedangkan model pembelajaran adalah pendekatan spesifik dalam mengajar yang dibuat berdasarkan tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pemandu tindakan guru (Eggen dan Kauchak, 2012: 6-7).

Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran haruslah dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Sanjaya, 2013: 125).

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang dipilih. Killen (1998) dalam Sanjaya (2013: 127) mendefinisikan pendekatan sebagai sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran. Menurut terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) yang menghasilkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), strategi pembelajaran deduktif atau ekspositori dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approach*) yang menurunkan strategi pembelajaran *discovery*, inkuiri, dan strategi pembelajaran induktif.

Strategi pembelajaran merupakan sebuah rencana, sedangkan metode pembelajaran adalah upaya untuk mengimplemmentasikan rencana (strategi) yang telah disusun kedalam kegiatan nyata sehingga tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, beberapa metode pembelajaran dapat digunakan untuk satu strategi pembelajaran dengan memaksimalkan sumber daya dan media pembelajaran yang ada (Sanjaya, 2013: 126).

Teknik mengajar merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode pembelajaran agar tercapai secara efektif dan efisien. Pemilihan teknik mengajar juga harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi lingkungan pembelajaran. Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melakukan teknik atau metode tertentu. Taktik mengajar sangatlah berbeda antara individu satu dengan lainnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang dipilih oleh seorang guru sangat dipengaruhi oleh pendekatan, yang dipilih, serta keberhasilannya ditentukan oleh metode, teknik dan taktik pembelajaran yang dipilih, seperti digambarkan pada bagan berikut:



Bagan. 1
Alur Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan pendekatan pembelajaran yang umum digunakan pada berbagai bidang materi dan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Eggen dan Kauchak, 2012: 6). Strategi atau *plan* ini merupakan rencana yang dibuat guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Strategi yang digunakan dalam suatu pembelajaran juga akan mempengaruhi metode yang digunakan. Hal ini dikarenakan metode merupakan cara guru untuk melaksanakan strategi yang telah disusun sebelumnya.

b. Faktor Penentu Keberhasilan Strategi Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor penentu dalam keberhasilan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu:

1) Iklim Ruang Kelas yang Positif

Iklim ruang kelas merujuk pada lingkungan fisik ruangan, dimana ruangan tersebut dituntut untuk aman dan tertib, serta memiliki atmosfer emosional yang kondusif. Ketika iklim kelas positif, siswa akan fokus pada pembelajaran, lingkungan menjadi tertib, dan siswa merasa seakan-akan diri mereka diinginkan dan diterima (Eggen dan Kauchak, 2012: 43). Menurut Eggen dan Kauchak terdapat cara yang dapat digunakan untuk mewujudkan iklim positif di kelas, yaitu:

a) *Modelling* atau Mencontohkan

Modelling adalah kecenderungan orang untuk meniru perilaku yang mereka amati dari orang lain. *Modelling* oleh guru dilakukan dengan cara memerlakukan siswa secara santun dan hormat, mengharapkan hal yang sama sebagai balasan. Guru menetapkan standar perilaku dalam memerlakukan satu sama lain. Menerima dan menghargai semua komentar siswa dengan baik dan mengkomunikasikannya. Selalu tersenyum dan bercanda dengan siswa serta melakukannya secara tulus, memerlakukan siswa selayaknya manusia membuat siswa merasa diperdulikan dan membuat iklim kelas menjadi positif dan kondusif untuk aktifitas pembelajaran.

b) Memerdulikan

Setiap guru menunjukkan sikap peduli dengan memberikan empati, membuat siswa merasa terlindungi dan membangun

semangat siswa dengan cara menyapa siswa setiap pagi, guru memanggil orang tua jika siswa tidak masuk dua hari berturut-turut dan tidak mengerjakan pekerjaannya dengan baik, guru menghafal setiap nama siswa dan selalu sedia memberikan bantuan kepada siswa yang kesulitan. Dengan cara itu siswa merasa diterima sebagai anggota ruang kelas dan iklim ruangan kelas yang positif pun dapat terbentuk.

c) Ekspektasi Positif

Ekspektasi positif sangatlah berpengaruh dengan prestasi siswa. Disaat guru memberikan tugas yang cukup sulit untuk siswa, guru memerikan pengertian secara jujur bahwa tugas itu cukup sulit untuk dipecahkan, namun bersamaan dengan itu, guru memberi motivasi siswa dengan meyakinkan para peserta didik dapat menyelesaikannya dengan baik, meskipun itu sulit.cara meningkatkan ekspektasi siswa seperti ini berdampak pada perilaku berpikir kritis dan siswa memahami materi lebih mendalam.

d) Efektivitas Pengajaran Personal

Efektivitas pengajaran pribadi menggambarkan keyakinan guru pada kemampuan mereka dalam membuat semua peserta didik berhasil dan belajar tanpa memandang latar belakang, kondisi rumah dan sekolah mereka. Guru dengan efektivitas tinggi menggandakan upayanya agar peserta didiknya berhasil. Ware dan Kitsantas (Eggen dan Kauchak, 2012: 50) berpendapat bahwa guru

dengan efektivitas tinggi memaksimalkan waktu yang ada untuk mengajar, memuji siswa karena pemahaman mereka yang semakin baik, dan bertahan dengan peserta didik yang berprestasi rendah. Hal ini menjadikan kelas yang memiliki guru berefektivitas tinggi dapat mendorong iklim positif kelas, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan berprestasi lebih tinggi.

Selain itu, guru juga selalu memperbaiki dirinya dengan cara memberikan contoh perilaku baik kepada siswa, memberikan ketulusan sebagai pembelajar dan manusia kepada siswa, memiliki ekspektasi tinggi bagi semua siswa, dan memaksimalkan kemampuan dalam membantu siswa belajar.

e) Keberagaman Pembelajaran dan Iklim Ruang Kelas

Iklim positif kelas sangatlah penting, namun bagi anggota-anggota minoritas budaya hal ini sangatlah vital. Perbedaan tidak hanya tentang budaya, namun juga perbedaan jenis kelamin, siswa yang berkebutuhan khusus, dan sebagainya. Terkadang peserta didik minoritas merasa kurang diterima di ruang kelas dan segan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas karena merasa akan mengganggu kegiatan.

Terdapat tiga strategi yang dapat digunakan guru untuk menciptakan iklim ruang kelas yang positif. Pertama, konsisten dalam mengelola manajemen kelas dengan cara memberikan perlakuan yang sama, sehingga mereka merasa menjadi bagian dari

kelas. Kedua, membuat diagram tempat duduk yang sama rata, sehingga tidak ada siswa yang merasa dikelompokkan bersama. Ketiga, memanggil semua nama siswa secara merata, memotivasi siswa ketika berusaha menjawab pertanyaan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan lebih terfokus pada tindakan guru, bahwa semua peserta didik diterima di kelas, dan mempunyai kecakapan yang sama, sehingga dapat menghasilkan iklim kelas yang lebih baik.

2) Pembelajaran Kognitif

Berbeda dengan konsep behaviorisme yang memandang pembelajaran sebagai perubahan sikap. Pembelajaran kognitif berfokus pada proses pemikiran peserta didik, serta memandang pembelajaran sebagai hal yang bisa atau bisa juga tidak menghasilkan perubahan seketika dalam perilaku. Terdapat tujuh prinsip-prinsip pembelajaran kognitif, yaitu:

- a) Pembelajaran dan perkembangan tergantung pada pengalaman peserta didik.
- b) Pembelajaran merupakan proses pengkayaan pengalaman yang masuk akal oleh siswa.
- c) Mengkonstruksikan pengetahuan untuk memahami pengalaman.
- d) Pengetahuan yang dibangun siswa tergantung pada pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya.

- e) Interaksi sosial dan penggunaan bahasa memfasilitasi pembangunan pengetahuan.
- f) Pembelajaran menuntut praktik dan umpan balik.
- g) Pembelajaran meningkat ketika pengalaman pembelajaran dikaitkan dengan dunia nyata.

3) Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi peserta didik merupakan kekuatan yang menyegarkan, menopang, dan mengarahkan perilaku ke satu tujuan. Motivasi adalah sumber utama bagi kepuasan kinerja guru. Terdapat dua macam motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik yaitu keinginan terlibat dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan, misalnya nilai. Sedangkan motivasi intrinsik merujuk pada keinginan untuk mengikuti kegiatan untuk kegiatan itu sendiri. Jika dimisalkan, motivasi ekstrinsik seperti siswa yang belajar karena menginginkan nilai bagus, sedangkan motivasi intrinsik ada ketika siswa belajar karena suatu topik pembelajaran terasa menarik.

Peserta didik akan merasa termotivasi secara intrinsik jika guru memberikan tantangan, mendorong perasaan otonomi siswa, membangkitkan rasa ingin tahu, melibatkan kreatifitas dan dan fantasi, serta memberi investasi pribadi. Namun kembali lagi bahwa motivasi adalah hal yang kontekstual dan bisa berubah seiring waktu, sehingga motivasi tersebut tidak dapat dijaga konsistensinya. Maka dari itu dibutuhkan usaha untuk mendorong motivasi peserta didik. Guru dapat

melakukan beberapa hal berikut ini untuk mendorong motivasi belajar siswa:

a) Perilaku dan Keyakinan Guru

Guru memotivasi siswa dengan memberikan contoh perilaku yang dapat ditiru siswa (*modelling*); memerdulikan siswa sebagai peserta didik dan sebagai manusia, memberikan ekspektasi tinggi yang memadai bagi semua siswa, mempertahankan tingkat efektivitas pengajaran pribadi yang tinggi.

b) Ketertiban dan Keamanan

Menjaga ketertiban dan keamanan kelas dapat dilakukan dengan penekanan pada hal yang tidak pantas dilakukan siswa kepada siswa yang lain tentang perilaku yang tidak pantas dan harus dihindari, memperlakukan siswa dengan rasa hormat, mengharapkan hal sama sebagai balasan, dan meminta siswa untuk memperlakukan sesamanya dengan santun dan hormat akan meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

c) Pengajaran Efektif

Pengajaran efektif dilakukan guru melalui kegiatan yang membantu peserta didik berhasil dalam kegiatan belajar, menciptakan rasa tantangan dalam diri siswa, menggunakan contoh-contoh konkret dan relevan bagi pribadi siswa, dan melibatkan siswa dalam kegiatan belajar.

d) Assesmen dan Umpan Balik

Fungsi assesmen lebih dari sekedar memberi nilai kepada siswa, namun assesmen dan umpan balik juga berfungsi sebagai sarana pemberi informasi kemajuan pembelajaran peserta didik. Secara intrinsic ingin memahami bagaimana kinerja mereka. Ketika umpan balik diberikan, maka peserta didik akan mengetahui progress mereka dan hal tersebut akan meningkatkan motivasi belajar mereka. Namun juga tidak menjamin kemungkinan bahwa umpan balik yang berfokus pada nilai dapat melemahkan motivasi belajar anak.

2. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

a. Pengertian

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan memiliki arti yang berbeda. Pendidikan agama didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, ketrampilan, dan sikap peserta didik dalam mengajarkan agamanya, dilakukan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan.

Berbeda dengan pendidikan keagamaan yang diartikan sebagai pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli agama dan mengamalkan ajaran agamanya (Departemen Agama, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam yang mempunyai tujuan utama membina dan mendasari kehidupan peserta didik dengan nilai-nilai agama dan juga mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga peserta didik dapat mengamalkan syari'at Islam sesuai pengetahuan agama (Arifin, 1991: 9).

Multikulturalisme berasal dari kata “multi” artinya plural, dan “kulturalisme” yang berarti kultur atau budaya. Istilah pluralisme memiliki makna pengakuan keberagaman, juga pengakuan pada ranah politik, sosial, ekonomi, pluralism juga berkaitan langsung dengan prinsip-prinsip demokrasi (Tilaar, 2004: 82). Menurut Banks (1993) dalam Tilaar (2004: 181) pendidikan multikultural merupakan konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keberagaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan individu, kelompok, dan Negara. Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural itu sendiri merupakan suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala yang lebih luas. Dalam pelaksanaannya PAI berwawasan multikultural menjunjung

tinggi keragaman budaya, etnis dan agama, sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai keluarga yang memiliki perbedaan dan kesamaan cita-cita (Suryana dan Rusdiana, 2015: 322).

b. Urgensi Pendidikan Multikultural

Terdapat beberapa urgensi pendidikan multikultural, yaitu:

1) Sebagai Sarana Alternatif Pemecah Konflik

Spektrum kebudayaan bangsa Indonesia yang sangat beragam merupakan aset bangsa, bukan sumber perpecahan bangsa yang harus diolah oleh pendidikan. Adapun tanggung jawab pendidikan multikultural adalah untuk menyiapkan bangsa Indonesia untuk menghadapi arus budaya luar di era globalisasi, dan “menyatukan” bangsa Indonesia sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya.

Sebelumnya, model pembelajaran berkaitan dengan kebangsaan sudah terdapat pada pendidikan di Indonesia, namun kurang memadai sebagai sarana pendidikan guna menghargai perbedaan masing-masing etnis, suku, dan budaya, dengan masih adanya banyak konflik yang terlihat pada kehidupan berbangsa dan bernegara ini. Pendidikan multikultural dikatakan berhasil jika telah melibatkan seluruh elmen kehidupan dalam bermasyarakat hal ini dikarenakan adanya multidimensi aspek kehidupan dalam pendidikan multikultural tersebut.

Perubahan yang diharapkan dari pendidikan multikultural bukanlah justifikasi angka atau hal berorientasi kognitif, namun terciptanya kondisi yang damai, nyaman, toleran, dalam kehidupan

bermasyarakat, dan berkurangnya konflik akibat perbedaan yang ada. Adapun hasil pendidikan multikultural tidak dapat ditentukan melalui standar waktu tertentu (Mahfud, 2009: 218).

2) Supaya Siswa Tidak Tercabut dari Akar Budayanya

Pendidikan berperan penuh dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) bangsa. Dalam menghadapi realitas sosial-budaya di era globalisasi, pendidikan multikultural berperan dalam membina peserta didik agar tidak tercabut dari akar budayanya. Pertemuan antar budaya merupakan “ancaman” besar bagi anak didik. Dengan adanya globalisasi, peresentuhan antarbudaya menjadi sangat mudah terjadi. Budaya bangsa ini bercampur dengan banyak budaya asing melalui media internet, televisi, dan lain-lain (Mahfud, 2009: 220).

Untuk itu pada pendidikan multikultural, peserta didik diberi penyadaran pengetahuan yang beragam, sehingga siswa akan memiliki pengetahuan luas akan pengetahuan global dan kebudayaannya (Mahfud, 2009: 218-219).

3) Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Nasional

Penggunaan pendidikan multikultural sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum sangatlah penting untuk memberikan titik tolak dalam proses pembelajaran, seperti materi dan isi pembelajaran yang harus dikuasai siswa pada tingkatan tertentu. Terdapat beberapa cara dalam mengembangkan kurikulum berdasarkan pendekatan multikultural (Mahfud, 2009: 222-224):

- a) Mengubah filosofi kurikulum saat ini yang berlaku seragam, menjadi filosofi yang lebih sesuai dengan fungsi, misi, dan tujuan setiap jenjang dan unit pendidikan. Untuk tingkat pendidikan dasar, filosofi yang menekankan pengembangan dan pembentukan sifat kemanusiaan peserta didik lebih sesuai, seperti filosofi kurikulum progresivisme, humanism, rekonstruksi sosial dapat dijadikan landasan pembuatan kurikulum.
- b) Konten kurikulum yang sebelumnya hanya berisi tentang fakta, teori, generalisasi, dapat ditambahkan dengan nilai moral, prosedur, proses, dan *skill* yang harus dimiliki peserta didik sebagai generasi muda.
- c) Penghapusan pandangan teori belajar yang diseragamkan pada seluruh instansi pendidikan. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri. Siswa ditempatkan sebagai makhluk sosial, budaya, politik yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat yang membutuhkan *treatment* berbeda-beda dalam proses pembelajaran.
- d) Pembelajaran individualistik diganti dengan pembelajaran berkelompok dengan menciptakan situasi belajar yang kompetitif namun positif.
- e) Evaluasi meliputi semua aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik yang disesuaikan dengan konten pembelajaran yang dikembangkan. Alat evaluasi juga disesuaikan sesuai dengan

tujuan, sifat, dan informasi yang diinginkan. Penggunaan portofolio, wawancara, dan catatan observasi dapat digunakan.

4) Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural

Cita-cita reformasi, yaitu “mewujudkan masyarakat madani yang demokratis dan tidak diskriminatif, yang juga memiliki arti “mewujudkan masyarakat multikultural Indonesia” dapat dicapai dengan multikulturalisme. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam membangun bangsa Indonesia yang multikultural, (Mahfud, 2009: 236), yaitu:

- a) Mensosialisasikan konsep multikulturalisme dan urgensinya bagi masyarakat Indonesia yang multikultural ini, serta keinginan untuk menjadikan konsep multikulturalisme tersebut sebagai pedoman hidup baik pada tingkat lokal maupun tingkat nasional oleh masyarakat Indonesia.
 - b) Adanya kesepahaman mengenai konsep multikulturalisme di antara para ahli bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.
 - c) Upaya-upaya lain untuk mewujudkan cita-cita multikulturalisme.
- c. Orientasi dan Transformasi dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural

Pendidikan agama berwawasan multikultural dilakukan melalui tiga hal, yaitu melalui ranah muatan kurikulum, silabi referensi, dan materi pembelajaran; ranah cara pembelajaran yang berorientasi pada keragaman peserta didik; dan ranah pembelajaran lingkungan sosial. Perbedaan

pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dengan pendidikan agama Islam konvensional adalah pada nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang diberikan pada proses pembelajaran, adapun nilai-nilai tersebut yaitu nilai andragogi, nilai perdamaian, nilai inklusivisme, nilai kearifan, nilai toleransi, nilai humanism, dan nilai kebebasan (Suryana dan Rusdiana, 2015: 323-325).

Pendidikan agama berwawasan multikultural dapat diterapkan pada sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia melalui beberapa cara, yaitu orientasi pendidikan dan transformasi pendidikan (Baidhawiy, 2005: 108).

1) Orientasi Pendidikan

a) Orientasi Muatan

Pengimplementasian pendidikan agama berwawasan multikultural berorientasi muatan dilakukan melalui transformasi kurikulum. Adapun langkah-langkahnya yaitu dengan melakukan kritik dan kajian ulang terhadap kurikulum pendidikan agama *mainstream* yang bersifat eksklusif, mengintegrasikan informasi tentang tokoh atau orang-orang terkemuka, artefak budaya dari berbagai kelompok agama kedalam kurikulum utama, mengintegrasikan tokoh-tokoh agama, hari-hari besar pada substansi materi pendidikan agama, menjadikan perspektif dan suara baru tersebut menjadi pengetahuan baru yang menyediakan tingkat pemahaman baru dalam kurikulum pendidikan agama yang lebih lengkap dan akurat, sertamemasukkan isu-isu sosial,

rasisme, klasisme, seksisme diperkenalkan dalam pendidikan agama agar tidak terulang kembali.

Dalam pengkayaan muatan kurikulum tersebut, guru dapat berkolaborasi dengan orang tua atau keluarga sebagai pengasuh utama peserta didik. Keterampilan guru seperti menstimulasi siswa untuk menyingkap dan mengubah pandangan mereka tentang rasisme, diskriminasi, dan prasangka-prasangka yang ada, melatih siswa memahami identitas kulturalnya, mengembangkan kepekaan siswa sangat dibutuhkan. Guru juga dituntut agar dapat memilih strategi yang sesuai dan melibatkan orang tua siswa.

b) Orientasi siswa

Program pendidikan multikultural yang berorientasi kepada siswa dimaksudkan untuk meningkatkan capaian-capaian akademik dari kelompok etnik, budaya, agama, dan gender, meskipun siswa tidak terlibat dan merasa dalam perubahan ekstensif muatan kurikulum.

Program pendidikan agama berwawasan multikultural berorientasi siswa dapat diaplikasikan dengan melakukan program penelitian gaya belajar berbasis kultur keagamaan dalam rangka mengidentifikasi cara pengajaran yang sesuai dengan setiap kelompok siswa; dan program lintas batas, studibersama antar agama, etnik, dan antargender.

Program penelitian gaya belajar dilakukan dengan melakukan klarifikasi atau kategorisasi siswa berdasarkan kultur dan agama. Hal ini dilakukan oleh guru untuk bahan dasar modifikasi materi pelajaran, penyesuaian strategi pembelajaran, sistem evaluasi dan penugasan. Program kedua menitik beratkan pada upaya guru untuk memberikan siswa pengalaman langsung tentang keragaman. Hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan siswa dalam kelompok belajar yang terdiri dari beragam etnik, gender, agama, dan kebudayaan. Dengan adanya dinamika kelompok, siswa akan belajar mendengar pendapat orang lain, berdialog dengan berani mengekspresikan pendapat dengan pro dan kontra yang ada, siswa belajar mensintesis beragam pandangan yang ada.

Tugas guru disini hanyalah menjadi fasilitator, mengarahkan dialog, dan memberi penguatan jika diperlukan. Dengan begitu, siswa diharapkan dapat memperkaya horizon keagamaan siswa, mengurangi prasangka atas dasar sentiment keagaman, dan dapat mengklarifikasi semua kesalahpahaman pemikiran mengenai keberagaman dalam diri mereka.

c) Orientasi sosial

Orientasi sosial pada pendidikan multikultural memiliki tujuan menghilangkan bias, prasangka sosial yang tumbuh di dalam masyarakat. Program ini memberi dukungan kepada

kelompok minoritas dalam menghapuskan bias prasangka yang ada pada kelompok minoritas, sehingga mereka dapat bersekolah dan bergaul seperti semestinya.

Semua orientasi yang ditawarkan tersebut bertujuan sama, yaitu memfasilitasi para pendidik dalam mengembangkan dan merefleksikan keragaman agama, etnik, dan kultural pada siswa.

2) Transformasi Pendidikan

Pendidikan agama berwawasan multikultural sebagai proses transformasional yang diselenggarakan untuk memberikan pengaruh dan arah bagi perubahan sosial memiliki tiga cara transformasi, yaitu:

a) Transformasi Diri

Transformasi diri pada pendidikan agama berwawasan multikultural diimplementasikan dengan melakukan penekanan pada pemahaman konsep diri yang lebih luas, positif, dan bersahaja pada identitas agama, kultural, dan etniknya. Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah guna membantu pertumbuhan personal siswa yang meliputi capaian intelektual, sosial, dan akademik. Siswa merasa lebih menghargai dirinya, lebih terbuka dan menerima interaksi dengan orang lain, serta menghargai agama, kebudayaan, entitas diri, dan orang lain.

Penegasan sikap dan nilai keagamaan juga dirancang untuk membantu siswa memahami bahwa konflik nilai akibat perbedaan religi, etnik, dan kultural yang ada di dalam

masyarakat tidak akan terelakkan, namun hal itu bukan masalah, karena jika dikelola dengan baik maka akan menjadi katalisator bagi kemajuan sosial dan kerjasama antar agama dalam rangka merajut harmoni sosial.

b) Transformasi Sekolah

Sekolah merupakan komunitas multikultural yang mengelola keragaman, sehingga sekolah tersebut hidup dalam keragaman itu sendiri. Multikulturalisme merupakan proses inklusif yang tidak meninggalkan satu orang pun, melakukan usaha untuk perubahan sikap serta mendasari kebudayaan sekolah.

Transformasi sekolah dilakukan melalui paradigma toleransi dan paradigam transformasi. Paradigma toleransi menambah muatan kurikulum tanpa mengubah konsep mendasar tentang pendidikan. Sedangkan paradigma transformasi berupaya merekonstruksi sekolah melibatkan seluruh aspek pendidikan, kurikulum, hingga kebudayaan sekolah secara berkesinambungan. Transformasi sekolah melakukan perbaikan pada penguasaan membaca dan menulis, muatan kurikulum, dan ketrampilan proses intelektual seperti pemecahan masalah, resolusi konflik dan rekonsiliasi, serta pemikiran kritis.

Sesuai tujuannya yaitu menciptakan persamaan dan egalitarianism, transformasi sekolah berusaha menciptakan iklim sosial, memberikan siswa pilihan gaya belajar sesuai latar belakang kultural mereka, memberikan informasi yang akurat tentang semua segmen keagamaan dalam masyarakat, mengembangkan kesadaran sosial, moral, dan komitmen pada keadilan. Tujuan tersebut mencakup ranah kognisi, afeksi, psikomotor, dan prinsip demokrasi.

c) Transformasi Lingkungan Sosial

Pendidikan agama berwawasan multikultural mentransformasi lingkungan sosial dengan memahami dan mengkondisikan lingkungan sosial yang inklusif dengan segala keragamannya, melihat dunia sebagai *inclusive settings* dimana setiap orang dapat saling menguntungkan dalam perbedaan.

Pendidikan agama berwawasan multikultural mengarahkan pembelajaran untuk meringankan ketegangan dengan mengajarkan komunikasi lintas agama, relasi intraagama, memahami berbagai prespektif keagamaan, serta memberikan pengertian bahwa kondisi agama-agama akan mempengaruhi sikap, nilai, perilaku, harapan, dan kepercayaan pemeluknya. Hal ini dilakukan dengan cara mengajak peserta didik mempraktekkan dan berinteraksi langsung dengan setting lingkungan sosial yang penuh keragaman, sehingga pada saatnya

siswa akan siap menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan bijak.

d. Konsep Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Pendidikan agama berwawasan multikultural dapat diterapkan dalam beberapa aspek, yaitu orientasi muatan/ kurikulum, orientasi siswa, dan orientasi unit pendidikan/ persekolahan. Pendidikan agama menggunakan muatan pendidikan multikultural untuk memperkaya bahan ajar, konsep-konsep mengenai keharmonisan kehidupan antar umat beragama, ko-eksistensi, toleransi, pro-eksistensi, kerjasama, dan saling mengargai. Pendidikan agama berwawasan multikultural dapat diterapkan dengan strategi penciptaan pengalaman peserta didik (Suryana dan Rusdiana, 2015: 322).

1) Pengalaman Pribadi

Dilakukan dengan menciptakan suasana dimana seluruh peserta didik memiliki status dan tugas yang sama, bergaul, berhubungan dan berkembang bersama seluruh peserta didik lain dengan fasilitas, guru, dan norma kelas yang sama.

2) Pengalaman Pengajaran

Hal ini dapat terlaksana jika guru sadar akan keragaman siswanya. Kurikulum dan bahan pengajaran juga harus merefleksikan keberagaman, seperti bahan kurikulum yang ditulis dalam bahasa daerah.

Dalam sistem pembelajarannya, pendidikan agama berwawasan multikultural memiliki konsep tersendiri. Berbeda dari konsep pendidikan agama Islam konvensional yang menekankan pada pengetahuan kognitif, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural memberikan pembelajaran menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Abidin dan Habibah [ed.], 2009:234). Pendidikan agama berwawasan multikultural mendorong peserta didik untuk mengetahui dan bersikap sesuai dengan ajaran agama melalui pembiasaan dan pengalaman pribadi. Pengkayaan pengalaman ini dilakukan melalui studi sejarah tentang kisah sukses dan gagal dalam keseharian hidup atau sejarah bangsa-bangsa dunia, dan melalui studi ilmu eksak tentang penciptaan alam semesta (Mahfud, 2009: 276). (Abidin dan Habibah [ed.], 2009:235) mengemukakan bahwa terdapat beberapa komponen penting dalam proses pembelajaran PAI berwawasan multikultural.

1) Perencanaan

Terdapat dua pihak yang sangat berpengaruh dalam perencanaan ini, yaitu kepala sekolah sebagai pemimpin dan guru PAI. Kepala sekolah harus memahami pentingnya pendidikan multikultural, sehingga pembuatan visi misi sekolah akan dibuat bercorak pendidikan multikultural, yang nantinya akan menurun pada program-program sekolah yang berkonten pendidikan multikultural. Sedangkan untuk guru PAI, pemahaman menyeluruh

tentang konsep pendidikan multikultural sangatlah dianjurkan, karena nantinya guru PAI akan menjadi profesional dalam menyusun perangkat pembelajaran berwawasan multikultural.

2) Proses Pembelajaran

Terdapat empat komponen utama dalam proses pembelajaran yang harus dikembangkan lebih lanjut dalam pendidikan multikultural (Abidin dan Habibah [ed.], 2009:236). Komponen tersebut yaitu:

a) Tujuan

Komponen utama dalam proses pembelajaran ini adalah tujuan. Tujuan pendidikan agama Islam dengan tujuan pendidikan nasional saling berkesinambungan. Salah satu tujuan PAI menurut Ramayulis (2002) dalam Abidin dan Habibah [ed.] (2009: 236) adalah mempererat hubungan dengan Allah SWT sebagai Sang Pencipta dan mempererat hubungan antar sesama manusia. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan dapat menjadi warga Negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003).

Mempererat hubungan antara manusia, mendekatkan diri kepada Allah, dan sikap berbudi luhur tersebut selaras dengan esensi pendidikan agama berwawasan multikultural. Guru agama dapat mengembangkan tujuan-tujuan tersebut dalam masing-masing kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ada.

b) Kurikulum dan Materi

Kurikulum yang digunakan seperti KTSP memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan indikator yang ada sesuai dengan kompetensi dasarnya. Perumusan indikator PAI yang ada dapat dikolaborasikan dengan nilai-nilai multikultural yang akan diterapkan. Kurikulum yang digunakan mempertipakan *integrated curriculum*, yaitu dengan mengintegrasikan materi dari lima ruang lingkup pendidikan agama Islam (al-Qur'an, aqidah, ibadah/syari'ah, akhlak, dan sejarah) yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural.

c) Metode

Metode yang digunakan yang digunakan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah masih terkesan verbalistik. Siswa mengetahui tetapi tidak menjiwai dan menerapkan pada kepribadian mereka.

Menurut an-Nahlawi (1995) dalam Abidin dan Habibah [ed.] (2009: 240) terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menanamkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah.

- (1) Metode dialog Qur'ani dan Nabawi, meliputi dialog *khitabi* dan *ta'abbudi*, dialog naratif, deskriptif, nabawi, dan argumentatif;
- (2) Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi;
- (3) Metode perumpamaan (*amtsal*) Qur'ani dan Nabawi;
- (4) Metode keteladanan;
- (5) Menggunakan kegiatan pengaplikasian dan pengalaman;
- (6) Metode ibrah dan nasehat;
- (7) Metode *taghrib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).

Selain kelima metode diatas, guru juga dapat menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, pemberian tugas belajar dan resitasi, kerja kelompok, dikte (imla'), pemecahan masalah, simulasi, sosio drama dan bermain peran, latihan, dan *team teaching*.

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat mengembangkan metode yang telah ada dan mengembangkannya menjadi metode yang lebih bervariasi serta disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik. Dalam

pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, metode keteladanan guru dan lingkungan sekitar lebih diutamakan. Bukan hanya tanggung jawab guru PAI, namun pembelajara agama Islam juga merupakan tanggung jawab seluruh guru yang beragama Islam dalam lingkup sekolah.

d) Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemajuan peserta didik dari tujuan yang telah ada dan memperoleh informasi serta umpan balik bagi penyempurnaan pendidikan. Pendidikan agama berwawasan multikultural mengedepankan proses evaluasi dengan cara objektif dan adil untuk menghindari prasangka dari berbagai kelompok ras, suku, dan adat.

3) Kegiatan Pengembangan Diri

Dalam KTSP, kegiatan pengembangan diri merupakan kewajiban yang harus dilakukan sekolah agar peserta didik berkembang sesuai potensi sosialnya. Pengembangan diri dilakukan dengan menciptakan kondisi yang kondusif antar peserta didik yang berbeda agama melalui forum dialog antar siswa. Adapun hal yang dibahas dalam dialog adalah permasalahan sosial dan pandangan agama. Selain forum dialog, pengembangan diri dalam pendidikan agama berwawasan multikultural juga dilakukan dengan mengajak para peserta didik bekerjasama dalam kegiatan-kegiatan sosial.

3. Sekolah Inklusi

a. Pengertian

Inklusi adalah proses dimana sekolah merespon seluruh kebutuhan peserta didik melalui perubahan kurikulum, serta menyediakan layanan untuk peserta didik difabel dalam berbagai aspek. Inklusi diinterpretasikan sebagai sebuah pandangan dimana semua peserta didik berkebutuhan khusus lebih baik belajar bersama dalam sekolah umum seperti peserta didik lainnya. Pendidikan inklusi adalah pendidikan disekolah biasa yang mengakomodasi seluruh peserta didik berkebutuhan khusus dengan IQ normal diperuntukkan bagi yang mempunyai kelainan (*intellectualchallenge*), kecerdasan dan bakat istimewa, serta peserta didik yang memerlukan pendidikan layanan khusus (Delphie, 2009: 15).

Istilah “inklusi” atau “pendidikan inklusif” menggantikan “integrasi” yang bermaksud untuk menunjukkan konsep yang berbeda; “integrasi” diartikan ketika anak beradaptasi dengan lingkungan baru (seperti: sekolah), sedangkan “inklusi” lebih mengacu pada lingkungan yang beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan aktual (dan potensial) peserta didik. Walaupun perbedaan tersebut tidak terlalu jelas dalam praktiknya (Lindsay, 2007: 3). Inklusi telah menjadi kebijakan utama yang didesain untuk meningkatkan peluang pendidikan anak dengan kebutuhan khusus dan disabilitas. Inklusi memiliki dua landasan dalam memberikan dukungan, yaitu anak mempunyai hak inklusi dalam sekolah umum dan dengan begitu pendidikan inklusif lebih efektif (Lindsay, 2007: 15).

b. Cara Membantu Siswa Berkesulitan Belajar di Kelas Inklusi

Berbeda dengan sekolah pada umumnya, sekolah inklusi memiliki strategi pembelajaran tersendiri untuk membantu peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Terdapat lima strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru pada kelas inklusi. Pembagian ini berdasarkan kesulitan yang dialami peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Smith, 2015: 84-90).

- 1) Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Perhatian (Konsentrasi)
 - a) Menjaga siswa tetap terlibat dengan memberi pertanyaan saat materi diberikan, menggunakan perangkat visual, dan mengurangi jumlah materi.
 - b) Mengadakan pertemuan dengan siswa untuk membahas kesulitan yang dialami tanpa hukuman dan ancaman.
 - c) Membimbing siswa lebih dekat ke proses pengajaran. Hal ini juga dapat dilakukan dengan menciptakan kedekatan fisik dengan peserta didik.
 - d) Memberikan dorongan kepada siswa secara langsung dan berulang-ulang.
 - e) Mengutamakan ketekunan perhatian daripada kecepatan menyelesaikan tugas.
 - f) Mengajarkan *self-mentoring of attention*. Peserta didik diajak untuk mencatat apa saja fokus perhatian mereka saat pembelajaran.

- 2) Strategi Pembelajaran Untuk Anak dengan Masalah Daya Ingat (Memori)
 - a) Mengajarkan penggunaan *highlighting* atau menggaris bawah tajuk bacaan, kalimat, dan istilah kunci dalam materi pembelajaran untuk memancing ingatan.
 - b) Memperbolehkan menggunakan alat bantu memori seperti kalkulator, daftar ejaan, jadwal harian yang ditempelkan dekat siswa, dan alat-alat lain yang dapat membantu siswa mengingat materi pembelajaran.
 - c) Membiarkan peserta didik yang mengalami masalah sulit mengingat untuk mengambil tahapan yang lebih kecil dalam pengajaran. Hal ini dilakukan dengan membagi satu kesatuan materi menjadi dua bagian materi. Pemberian tes kemampuan penguasaan materi yang lebih sering juga dianjurkan.
 - d) Mengajak siswa untuk selalu berlatih mengingat dan mengulang pelajaran, baik secara tertulis maupun lisan.
- 3) Strategi Pembelajaran Untuk Anak dengan Masalah-masalah Kognisi
 - a) Memberikan materi yang dipelajari dalam konteks "*high meaning*" yaitu dengan menambahkan penjelasan materi yang diberikan dengan analogi, contoh, dan kontras.
 - b) Menunda ujian akhir dan penilaian bagi siswa berkesulitan kognisi. Hal lain yang dilakukan untuk memperkuat pemahaman peserta

didik adalah dengan memberikan umpan balik, evaluasi, dan dorongan lebih sering.

- c) Menempatkan peserta didik dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal”. Karena latar belakang siswa yang sering mengalami kegagalan pembelajaran, siswa memiliki perasaan akan gagal. Tugas guru adalah memutuskan rantai kegagalan dan menciptakan citra diri peserta didik.
- 4) Strategi Pembelajaran Untuk Anak dengan Masalah-masalah Sosial dan Emosional
- a) Membuat sistem penghargaan kelas yang dapat diterima dan dapat diakses. Peserta didik yang mengalami *misbehavior* membutuhkan pengakuan. Dengan sistem penghargaan kelas ini peserta didik diberikan pemahaman tentang bagaimana cara mereka mendapatkan keuntungan sosial dari sikap positif dan hubungan sosial yang baik di kelas.
 - b) Membentuk kesadaran diri dan orang lain dengan cara membantu siswa lebih mengenal sikap mereka melalui dialog yang penuh perhatian.
 - c) Mengajarkan sikap positif kepada siswa.
 - d) Jika cara-cara diatas tidak dapat digunakan, maka hal terakhir yang dapat dilakukan adalah meminta bantuan, baik itu dari orangtua, pendidik khusus, psikolog, kepala sekolah, dan pihak-pihak lain yang dapat membantu.

5) Strategi-strategi Lain dalam Membantu Siswa Berkesulitan Belajar

- a) Mencari dan memantapkan kekuatan peserta didik.
- b) Menyediakan petunjuk yang jelas, sehingga siswa paham akan harapan yang diberikan padanya.
- c) Guru bersifat fleksibel terhadap alat yang dibutuhkan siswa untuk mempermudah proses pembelajarannya.
- d) Menggunakan materi yang dapat dikoreksi sendiri dengan umpan balik secara langsung.
- e) Menggunakan computer dan teknologi lainnya untuk membantu proses pembelajaran.
- f) Tekun dan sabar dalam menghadapi peserta didik. Siswa dengan kesulitan belajar membutuhkan waktu lebih lama untuk tumbuh.

c. Komponen Keberhasilan Pendidikan Inklusif

Keberhasilan pendidikan inklusif tidak sepenuhnya dari faktor strategi pembelajaran yang diterapkan oleh lembaga sekolah, namun juga faktor-faktor seperti guru, sarana, dan prasarana belajar. Faktor-faktor keberhasilan tersebut harus dipersiapkan secara matang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, sehingga anak yang berkebutuhan khusus tidak merasa terdiskriminasi (Ilahi, 2013:165-166). Terdapat enam komponen keberhasilan pendidikan inklusif (Ilahi, 2013:167-189), yaitu:

1) Fleksibilitas Kurikulum (Bahan Ajar)

Menurut Nasution (1995) dalam Ilahi (2013:168), kurikulum merupakan komponen penting dalam lembaga pendidikan formal yang

digunakan sebagai acuan penentuan isi pengajaran, mengarahkan mekanisme pembelajaran, alat ukur keberhasilan, dan output pendidikan. Kurikulum memberikan deskripsi kegiatan dalam suatu lembaga pendidikan.

Kurikulum pada sekolah inklusi berorientasi pada inisiatif anak dengan pendekatan *teacher-directed*. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, pembelajaran inklusi membutuhkan guru, terapis, dan orangtua. Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler, hanya saja diimprovisasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus beserta tingkat kecerdasan dan karakteristiknya.

Kurikulum pendidikan inklusi memberi kurikulum normal atau kurikulum modifikasi kepada anak dengan kemampuan akademik rata-rata hingga kemampuan akademik tinggi, pemberian kurikulum fungsional/vokasional pada peserta didik dengan kemampuan akademik sedang (dibawah rata-rata), dan kurikulum pengembangan bina diri kepada siswa dengan kemampuan akademik sangat rendah, serta kurikulum kompensatoris yang diberikan pada siswa ABK untuk meminimalisir hambatan yang diberikan kepada siswa sebelum siswa belajar aspek akademik. Adapun komponen kurikulum inklusif berisi tujuan, materi, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi kurikulum.

2) Tenaga Pendidik (Guru)

Dalam kelas inklusif, guru dituntut untuk dapat memotivasi, mengayomi dan membina anak berkebutuhan khusus. Selain berperan penting dalam perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran, guru juga dituntut dapat menjadi *role model* bagi siswa serta dapat memilih metode yang tepat sehingga dapat membantu pengembangan potensi diri peserta didik.

Pada proses pembelajaran, guru diharapkan menguasai bahan ajar dan dapat mengelola kelas, serta menggunakan metode, media, dan sumber belajar sebagai penilaian proses dan hasil. Disamping itu, guru juga tetap harus memenuhi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan profesionalisme sehingga strategi pembelajaran, metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang dipilih dapat sesuai dengan kebutuhan siswa.

3) Input Peserta Didik

Dalam menyelenggarakan proses pembelajaran pada sekolah inklusi, kemampuan awal dan karakteristik peserta didik menjadi acuan utama dalam pengembangan kurikulum dan bahan ajar. Pada tiap tahap perkembangannya, kemajuan peserta didik akan digunakan sebagai bahan kajian dan penerapan psikologi pengembangan. Sekolah inklusif memiliki siswa yang beragam dibanding dengan sekolah umum. Terdapat beberapa kategori siswa dalam sekolah inklusi, yaitu peserta didik dengan kecerdasan luar biasa, kreativitas luar biasa, bakat

seni/olahraga luar biasa, atau gabungan dari dua atau lebih kategori sebelumnya.

4) Lingkungan dan Penyelenggara Sekolah Inklusif

Pengaruh lingkungan merupakan faktor pendukung yang penting dalam proses pendidikan, termasuk bagi pendidikan inklusi. Peran orang tua, sekolah khusus (SLB), dan pemerintah merupakan faktor pendukung dalam terselenggaranya sekolah inklusi. Orang tua sebaiknya selalu memberi motivasi sehingga anak tidak mudah putus asa dan percaya diri dalam menjalani kehidupan. Orang tua juga ikut berperan dalam perencanaan pembelajaran, termasuk dalam hal pengadaan fasilitas belajar, media, sumber daya, serta aktif berkomunikasi untuk mengetahui perkembangan dan hambatan yang dihadapi anak. SLB berperan sebagai pusat sumber informasi dan konsultasi sekolah, termasuk pengadaan guru khusus, sosialisasi, dan pendampingan guna membantu melayani penyelenggaraan sekolah inklusi. Pemerintah berperan dalam merumuskan kebijakan, membantu menyediakan sarana prasarana, pendanaan, penyediaan dan pengembangan kemampuan guru, serta monitoring, pendampingan, evaluasi program, termasuk sosialisai kepada masyarakat.

Dalam menciptakan lingkungan sekolah inklusi yang kondusif, guru mata pelajaran dan guru kelas juga harus selalu berkomunikasi dan bekerjasama dengan guru pendamping siswa.

5) Sarana-Prasarana

Dalam mewujudkan pendidikan inklusi, sarana –prasarana merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Namun, pengadaan sarana-prasarana bukanlah hal yang mudah, apalagi mengingat perannya sebagai wahana yang mempermudah proses pembelajaran. Dibutuhkan kerja keras dalam mengupayakan pengadaannya. Sarana-prasarana yang diadakan juga harus disesuaikan dengan kurikulum yang telah dikembangkan. Sarana-prasarana atau fasilitas pembelajaran ini dapat berupa fasilitas fisik dan fasilitas uang.

6) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses menentukan nilai dari hasil pembelajaran, baik dari kegiatan kulikuler, ekstrakulikuler, dan ko-kulikuler. Evaluasi pembelajaran juga dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan.

Dalam sekolah umum evaluasi dilakukan secara serentak dan seragam karena seluruh peserta didik dianggap memiliki rata-rata kemampuan yang sama. Berbeda dengan sekolah umum, sekolah inklusi idealnya memberikan evaluasi khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka dalam menerima materi pelajaran.

Penilaian dengan sistem acuan kelompok sangat tidak dianjurkan, karena akan menambah jarak dan memberikan tekanan

mental kepada peserta didik. Sebaliknya, sistem penilaian dengan acuan patokan untuk masing-masing siswa akan lebih cocok diterapkan. Perbaikan penilaian yang bersifat kualitatif dan kuantitatif juga dianjurkan untuk evaluasi pada sekolah inklusi.

4. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta

a. Gambaran Umum Sekolah

Dari hasil wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 20 Februari 2017, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta adalah bagian dari sekolah terpadu Tamansiswa yang terdiri dari TK, SD, SMP, dan SMA yang berada di Jl. Tamansiswa No 25 Yogyakarta. Memiliki visi “Menjadi sekolah bermutu, berbasis seni budaya, dan budi pekerti luhur” SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa ini menyelenggarakan pendidikan berbasis multikultural dan juga menerapkan pendidikan inklusi pada peserta didiknya.

Berbeda dengan sekolah pada umumnya, menurut artikel dari http://edukasi.kompas.com/read/2009/04/25/13173188/sd.tamansiswa.per_tahankan.pelajaran.budi.pekerti SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa memiliki ciri khas tersendiri pada proses pembelajarannya, dimana lebih mengedepankan penanaman budi pekerti luhur kepada siswa. Menerapkan “among sistem” dimana guru sebagai teladan bagi siswa seperti orangtua bagi mereka. Guru merupakan pamong yang diberi gelar “ni, nyi, dan ki”. Pendidikan Inklusi yang diterapkan memberikan

kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan yang sama dengan siswa pada umumnya, tanpa ada perbedaan sedikitpun.

b. Keadaan Umum Peserta Didik

Dari hasil wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 20 Februari 2017, Peserta didik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta sangatlah beragam.

Mengusung pendidikan inklusi, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa memiliki siswa berkebutuhan khusus yang tidaklah sedikit. Secara umum, minimal terdapat dua siswa berkebutuhan khusus disetiap kelas. Mereka mendapatkan pelajaran serta perlakuan yang sama dengan siswa reguler lainnya.

Sesuai dengan visi misinya, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta juga merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural dimana peserta didik berasal dari beragam latar belakang suku, budaya, serta agama. Adapun agama yang dianut peserta didik, yaitu Islam, Kristen katolik, Kristen protestan, Hindu, dan Budha.

c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 20 Februari 2017, Pendidikan Agama Islam dilakukan 2 kali seminggu pada tiap kelas. Setiap pertemuan berbobot 2x35 menit.

Dengan begitu peserta didik memiliki waktu 140 menit setiap minggu untuk pelajaran agama. Kurikulum PAI yang digunakan yaitu KTSP dengan penyesuaian pada kemampuan siswa berkebutuhan khusus pada pelaksanaannya.

Pendidikan inklusi yang memberikan persamaan hak kepada semua peserta didik memberikan keberagaman penangkapan materi oleh peserta didik. Adanya siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler membuat ruangan kelas sulit untuk dikondusifkan, sehingga penyampaian materi juga terbatas pada waktu yang dimiliki. Hambatan sering terjadi pada materi yang mengandung materi hafalan untuk siswa berkebutuhan khusus, dimana mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai materi. Namun hal tersebut bukan berarti mereka tidak berbakat. Siswa berkebutuhan khusus memiliki kelebihan tersendiri pada mata pelajaran tertentu.

Untuk ketertarikan siswa kepada materi, hal ini tergantung pada konten materi yang diberikan. Jika materi kurang menarik untuk siswa, guru melakukan strategi tertentu agar siswa dapat masuk dan tertarik pada materi yang akan diajarkan.

Selain itu juga dilakukan penanaman budi pekerti dan nilai-nilai toleransi pada keseharian peserta didik. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2017 terdapat ekstrakurikuler wajib TPA bagi siswa yang beragama Islam untuk kelas I-V. Kegiatan TPA diadakan 1 minggu sekali untuk setiap kelas, setiap hari Senin dan Kamis setelah jam pelajaran

berakhir. TPA dilakukan 60 menit untuk setiap sesi. Untuk pembagiannya, kelas I dan II digabungkan pada satu kelas, dan untuk kelas lainnya, TPA dilakukan pada jenjang kelas masing-masing.

Hal ini dilakukan sesuai kebijakan sekolah agar siswa lebih mengenal agamanya, lebih memahami materi pembelajaran, dan juga sebagai penanaman budi pekerti melalui pendidikan agama.